

## BAB II

### URGENSI MENUNTUT ILMU

#### A. Pengertian Ilmu dan Menuntut Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa arab, dalam *kamus arab-indonesia* mahmud yunus mendefinisikan kata عَلِمَ- يَعْلَمُ- عِلْمًا yang artinya mengetahui sesuatu<sup>1</sup>, lawan dari kata جهل yang artinya bodoh. Ilmu secara umum adalah apa saja yang kita peroleh dan kita ketahui tanpa batasan obyek, metode, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah ilmu tentang pengetahuan tentang suatu bidang yang di susun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat di gunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.<sup>3</sup>

Menuntut ilmu adalah belajar atau mencari ilmu. Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu abstraksi yang dapat menyingkap (obyek) dengan jelas yang didalamnya tidak mengandung keraguan dan kemungkinan untuk keliru, melainkan memiliki keyakinan akan kebenaran.<sup>4</sup>

Definisi tentang menuntut ilmu atau belajar banyak dipaparkan oleh pakar pendidikan sebagai berikut:

- a) Syekh Abdul Azizi dan ‘Abdul Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul waThuruqut Tadris* mendefinisikan belajar sebagai berikut:

إِنَّ التَّعَلَّمَ هُوَ التَّغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, Mahmud Yunus wa-Dzurriyyah, Jakarta, 2007, hal. 277.

<sup>2</sup> Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Kudus, 2009, hal. 23.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1998, cet. ke -2, hal, 325.

<sup>4</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.22.

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada diri (jiwa) si pelajar berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.<sup>5</sup>

b) Qardhawi, mengatakan bahwa “belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan”.<sup>6</sup>

c) Hilgard dan Bower mengemukakan:

*Learning refers to the change in a subjects behavior or behaviour potential to a given situation brought about by the subjects repeated experiences in that situation, provided that the behaviour change can not be explained on the basis of the subjects native response, tendencies, maturation, or temporary states*

(Belajar mengacu pada perubahan tingkah laku seseorang dan potensi perilaku pada situasi tertentu (yang diberikan) yang dihasilkan oleh pengalamannya berulang – ulang dalam situasi itu, yang ditetapkan bahwa perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan pada dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang).<sup>7</sup>

d) Djamaluddin Darwis dalam bukunya “Dinamika Pendidikan Islam menyebutkan bahwa belajar mencari ilmu itu suatu kewajiban dan sekaligus sebagai kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah dan terarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika lebih terdidik. Belajar harus dimaknai sebagai suatu proses perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan lebih mensejahterakan lahir dan batin.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Teungku M.Hasbi Ash Shieddieqy, *Al-Islam*, Pustaka Rizq Putra, Semarang, 2001, Cet. II, hal. 611.

<sup>6</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, Rosda karya, Bandung, 1991, hal. 187.

<sup>7</sup> Gordon H. Bower, *Theories of Learning*.: National Gallery of Art., Washington, D.C 2008, hal. 11.

<sup>8</sup> Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, Rasail, Semarang 2006, hal. 111.

## B. Urgensi Menuntut Ilmu

### 1. Dasar hukum urgensi menuntut ilmu

Dasar (Arab: *asas*; Inggris: *foundation*; perancis: *fondemen*; latin; *fundamentum*) secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran aturan).<sup>9</sup> Dasar hukum menuntut ilmu yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad saw. Banyak sekali hadits dan ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang menuntut ilmu. Agama Islam memerintahkan supaya menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan pembangunan dunia, khususnya bila ilmu itu disertai dengan amal. Menuntut ilmu dapat disebut pula dengan mencari ilmu atau belajar Perintah untuk belajar ini tidak berdiri sendiri.

Wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1 – 5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ.  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (سورة العلق ١-٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia dengan apa yang tidak diketahuinya.

”(Al-Alaq: 1-5).<sup>10</sup>

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali; perintah kepada Rasul SAW., dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam bukubuku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas Maksudnya, membaca alam semesta (*ayatul-kaun*).<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Op, Cit.*, hal. 211.

<sup>10</sup> Al-Qur'an Surat Al-Alaq, *Alqur'an dan Terjemahnya departemen agama RI, Mahkota*, Surabaya, 1989, hal. 1079.

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Gema Insani, Jakarta, 1998, hlm. 235



Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan *iqra'*. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan *muqayyad* (terkait dengan suatu syarat), yakni harus *Bi Ismi Rabbika* (dengan / atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat, sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.<sup>12</sup>

Perintah kewajiban menuntut ilmu juga terdapat dalam al-Qur'an surat At-Taubah: ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً، فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (سورة التوبة, ١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada qaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” ( Q.S, Surat at-Taubah, 122)<sup>13</sup>

Dari sinilah dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudlorot.

Menurut Al-Marâghi, ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya melakukan pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memberikan pemahaman kepada orang-orang lain tentang agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga, mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin. Orang-orang yang

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 168.

<sup>13</sup> Alqur'an Surat al-Taubah, *op.cit.*, hal. 206.

beruntung adalah orang yang memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajarannya. Bahkan, mereka boleh jadi lebih utama dari pejuang pada situasi lain ketika mempertahankan agama menjadi wajib ‘ain bagi setiap orang.<sup>14</sup>

Aly syariati seorang sosiolog syiah, menulis kewajiban menuntut ilmu antara lain sebagai berikut: Konsep-konsep seperti observasi, Penyusunan teori penalaran, ilmu pengetahuan, penulisan pengajaran pemahaman kebenaran-kebenaran, pemahaman yang cukup tentang agama, merupakan bagian konsep suci yang di tekankan oleh al-Qur’an, lebih dari pemimpin sosial dan moral lainnya dalam sejarah manusia. Telah mendorong para pengikutnya untuk mendapatkan pendidikan sepanjang kehidupan mereka, ia menjadikan upaya untuk mendapatkan pendidikan itu sebagai kewajiban untuk pria dan wanita. Serta memerintahkan para pengikutnya untuk mencari ilmu dari sudut-sudut dunia yang paling jauh dan menggalnya dari setiap sumber, bahkan dari orang kafir.<sup>15</sup>

Kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tetapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. As-Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’limul Muta’allim berkata: ilmu yang paling utama adalah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga prilaku”. Yang di maksud ilmu hal ialah ilmu agama islam<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Dar al-Fikr, Surabaya, t.th, Jilid 4, Juz 11, hal. 4.

<sup>15</sup> Aly syariati, *Membangun masa depan islam*, Mizan, Bandung, 1989, cet. Ke-2, hal 145-146.

<sup>16</sup>As-Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995, hal, 4.

Ilmu yang wajib di pelajari, secara global ada tiga<sup>17</sup>:

- a) Ilmu tauhid
- b) Ilmu sirri: ilmu yang berkaitan dengan amal-amal batin.
- c) Ilmu syari'ah.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim. Tanpa mengenal jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan, juga tidak mengenal jabatan, umur dan kekayaan. Dan semua muslim wajib menuntut ilmu sampai ruh itu lepas dari raganya. Karena dengan menuntut ilmu seorang muslim dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Ilmu juga merupakan suatu alat untuk mendekatkan diri kita kepada Allah. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafs bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syandir, dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata, sabda Rasulullah saw: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”  
( H.R. Ibnu Majah)<sup>18</sup>

Maka jelas kiranya bahwa menuntut ilmu pengetahuan memang diwajibkan. Dengan ilmu kita bisa meraih dunia, dengan ilmu kita dapat meraih akhirat dan dengan ilmu pula kita bisa meraih kedua-duanya.

Arti penting menuntut ilmu bagi setiap orang Islam serta memperdalam ilmu bagi segolongan orang sangat mendapat perhatian dalam Islam. Sehingga Nabi s.a.w menyebut dalam salah satu hadist riwayat Bukhari-Muslim dari Abdullah bin ‘amr bin ‘Ash;

حديث عبد الله بن عمرو بن عاص. قال: سمعت رسول الله ص.م يقول: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْتِرَاعًا، يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ. وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ. حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا، إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا. فَأَفْتَوْا بِعَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا (متفق عليه)

<sup>17</sup>Imam al Ghozali, *Petunjuk jalan Lurus(terjemah minhajul abidin)*, Tej. Ahmad Najieh, Ampel Mulia, Surabaya, 2011, hal. 21.

<sup>18</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul I'hya' al-Turats, Kairo, t.th, jilid 1, hal. 97.



“Aku telah mendengar Rasulullah s.a.w bersabda: Sesungguhnya Alloh tidak akan mencabut ilmu langsung dari hati hamba, tetapi tercabutnya ilmu dengan matinya Ulama, sehingga bila tidak ada orang ‘alim, lalu orang-orang mengangkat pemimpin bodoh agama, kemudian jika ditanya agama, lalu menjawab tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan” (muttafa’ alaih).<sup>19</sup>

## 2. Keutamaan menuntut ilmu

1) Ilmu akan mengangkat derajat seorang mukmin diatas tingkatan hamba lainnya. Dalam al-Qur’an surat Al-Mujadalah ayat 58 juz 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (سورة المجادلة, 11)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadalah,11).<sup>20</sup>

2) Keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan dengan seorang ahli ibadah

وعن أبي أمامة رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلْتُ عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حَجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لِيُصَلِّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْحَيِّرِ (رواه الترمذی)

“dari Abi Amamah ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah bagaikan keutamaan diriku atas kalian semua, kemudian Rasulullah saw. Bersabda “sesungguhnya Allah dan para malaikatnya serta seluruh penghuni langit dan bumi sampai semut diliangnya dan ikan-ikan sungguh bershalawat kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan pada manusia” (H.R.. Turmudzi)<sup>21</sup>

3) Para malaikat akan membentangkan sayap rahmatnya kepada para penuntut ilmu.

<sup>19</sup> Imam Nawawi, *Riyadhussholihin*, Darul Fiqr, Surabaya, 1999, hal. 532.

<sup>20</sup> Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah, *op.cit.*, hal. 354.

<sup>21</sup> Al hafidz al-Mundziri, *Tarhib wa-tarhib*, pustaka Alawiyah, semarang, t.th. hal. 4.

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ (رواه الدار قطني)

“Sesungguhnya malaikat meletakkan syap-sayap mereka sebagai bentuk keridhaan terhadap penuntut ilmu (H.R. ad-Darul Quthni).<sup>22</sup>

4) Orang menuntut ilmu di doakan mahluk

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن ماجه)

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam, karena sesungguhnya semua (makhluk) sampai binatang-binatang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang menuntut ilmu” (H.R.Ibnu majah).<sup>23</sup>

5) Orang yang mengajarkan ilmu akan di mudahkan Allah jalan menuju syurga.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَثَمَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِثُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، (رواه ابن ماجه)

"siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan menuju syurga”(H.R.Ibnu majah).<sup>24</sup>

6) Pahala seorang yang berilmu (ulama) akan terus bermanfaat dan tidak akan terputus meskipun telah wafat.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه الترمذی)

“Apabila anak adam telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amalan: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan “ (H.R. at-Turmudzi).<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Imam ghozali, *Ihya' ulumuddin*, Al-Hidayah, Surabaya, tth, jilid 1, hal. 8.

<sup>23</sup> Ahmad Al Hasyimiy, Sayyid. *Mukhtarul Ahadist An-Nabawiyah wal Hikam Al Muhammadiyah*, Darul Fikr, Beirut Libanon, t.th, hal. 58.

<sup>24</sup> Ibnu Majah, *Op.cit.*, hal. 81

<sup>25</sup> Imam Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 530.



## 7) Orang yang menuntut ilmu pahala seperti orang jihad

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (راه الترمذی)

“Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali “ (H.R. Turmudhi).<sup>26</sup>

## 8) Keutamaan orang yang berilmu Bermanfaat bagi sekitar

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِذَا احتَاجَ إِلَيْهِ نَفَعَهُ وَإِنْ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَعَى نَفْسَهُ  
(رواه البيهقي)

Artinya: “Seutama-utama manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia tidak dibutuhkan maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri”. (HR. Al-Baihaqi)<sup>27</sup>

Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits- hadist di atas menjelaskan bagaimana keutamaan ilmu bagi seseorang di dunia dan akhirat, dimana akan memberikan manfaat dan dibutuhkan oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan jika seorang yang berilmu terangsingkan dari kehidupan sekitarnya, ilmu yang dimiliki akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, dan menjadi penghibur dalam kesendiriannya.

## 3. Syarat menuntut ilmu

Dalam kitab “Ta’lim al-Muta’allim” yang ditulis oleh Imam Al-Zarnuji, beliau menulis dalam syair sahabat nabi Ali bin Abi Tholib bahwa syarat-syarat mencari ilmu itu ada 6 yaitu:

أَلَا لَا تَنَالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ. سَأْنِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ

دِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَتُلَعَةٍ. وَإِرْشَادُ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ<sup>28</sup>

<sup>26</sup> *Ibid*, 532.

<sup>27</sup> Al-ghozali, *Op.Cit*, hal. 12.

<sup>28</sup> Syeikh Az-Zarnuji, *ta’limul mutaallim*, Al-Hidayah, surabaya, hal: 15.

a) Cerdas (*Dzakaun*)

Kecerdasan merupakan syarat pertama yang harus dipenuhi. Imam Ghazali pernah mengatakan bahwa orang yang pintar adalah orang yang mengetahui bahwa ia tidak tahu akan sesuatu dan karenanya dia mau belajar.

Maksud cerdas disini bukanlah tingkatan kepintaran, melainkan tidak gila. Orang tersebut haruslah waras, dapat membedakan mana angka satu dan dua, mana hitam dan putih, mana baju dan celana.

b) Rakus (*Hirsun*)

Rakus adalah (punya kemauan dan semangat untuk berusaha mencari ilmu). Maksudnya ialah ketika seseorang yang telah mendapat suatu ilmu ia tidak akan berhenti mencari ilmu yang lain meskipun dengan segala penderitaan dan kesulitan yang dialaminya ketika menuntut ilmu tersebut.

c) Sabar

Seorang yang menuntut ilmu sudah barang tentu akan menghadapi macam-macam gangguan dan rintangan. Selain berusaha maka bersabarlah untuk menghadapi semua itu, dan perlu diketahui bahwa sabar adalah sebagian dari Iman, "*As-Shobru mina al-iman*". Dan Sabar disini mengandung arti tabah, tahan menghadapi cobaan atau menerima pada perkara yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah Swt, akan tetapi kesabaran disini harus diartikan dalam pengertian yang aktif bukan dalam pengertian yang pasif. Artinya nrimo (menerima) apa adanya tanpa usaha untuk memperbaiki keadaan.

d) Modal/bekal

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan wajib hukumnya bagi setiap muslim, dan dijelaskan lagi dalam hadis "*Tuntutlah ilmu mulai dari rahim ibu sampai liang lahat*". Dari hadis tersebut kita bisa mengetahui bahwa, seumur hidup kita wajib

menuntut ilmu. Pendidikan bukan hanya pendidikan formal tetapi non formal pun ada. Rasul menjanjikan kepada para penuntut ilmu, “Sesungguhnya Allah pasti mencukupkan rezekinya bagi orang yang menuntut ilmu” Dan yakinkanlah bagi para penuntut ilmu walaupun dengan segala kekurangan (biaya) pasti mampu atau bisa menyelesaikan pendidikan. Karena pasti akan ada jalan lain selama manusia berusaha dan yakin terhadap kekuasaan dan pertolongan Allah *Al-Yaqinu Lâ Yuzâlu bi as-Syak* Artinya: ”keyakinan tidak bisa dihilangkan oleh keragu-raguan”. Dan akhirnya maka tidak ada alasan orang tidak bisa menuntut ilmu karena biaya, seperti keterangan sebelumnya carilah jalan lain, solusi lain untuk bisa menuntut ilmu.

e) Petunjuk guru

Banyak orang yang tersesat karena belajar tanpa guru, seorang tholibul ilmi hendaklah mempunyai seorang guru sebagai petunjuk, walaupun ada yang mengatakan bahwa buku adalah guru yang besar, tapi buku tidak bisa mituturi (memberi nasihat)

f) Waktu yang panjang

Karena ilmu sangat luas dan tidak memiliki akhir maka sudah barang tentu membutuhkan waktu yang sangat lama. Pepatah Arab mengatakan :”Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat” seorang pelajar harus mengulang-ulang pelajaran yang telah didapat, jadi dalam mencari ilmu tidaklah cukup dalam waktu yang singkat. Seperti contoh seorang untuk menjadi Doktor harus melalui SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, dan itu bukanlah waktu yang singkat.

4. Tujuan menuntut ilmu

Tujuan adalah batas akhir yang di cita citakan seorang dan di jadikan pusat perhatian untuk di capai melalui usaha. Dalam tujuan



terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya.<sup>29</sup>

Tujuan menuntut ilmu juga adalah untuk melaksanakan petunjuk Allah SWT, sebab itulah menuntut ilmu adalah fardhu bagi setiap muslim. Ahmad tafsir mengklarifikasikan tujuan tersebut ke dalam tiga kategori:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus di miliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan pengkayaan pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktivita-aktivitas masyarakat.<sup>30</sup>

Dengan kata lain tujuan menuntut ilmu ialah untuk membina kekuatan ummah Islam dan untuk mencari kemaslahatan masyarakat manusia. Membina kekuatan umat merupakan salah satu tanggung jawab para penuntut kerana merekalah bakal pemimpin di masa depan. Oleh yang demikian, kemaslahatan ummah banyak bergantung kepada pemimpin dan kepimpinannya.

Tujuan mencari ilmu hendaknya berpangkal pada tujuan hidup. Apakah tujuan hidup itu? Islam memberikan jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (سورة الذاريات, ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku. (Q.S. Adz-Dzariyaat: 56).<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Longos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal, 51.

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hal. 49.

<sup>31</sup> Al-Qur'an surat ad-Dariyat, *op.cit.*, hal. 862.

Menyembah atau ibadah dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah. Sifat-sifat Allah itu yaitu sifat-sifat dua puluh, tetapi diberi 99 nama yang disebut *Asma Al-Husna* yaitu, nama-nama Allah yang baik. Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia adalah ibadah. Misalnya Allah memerintahkan menjalankan sembahyang kepada-Nya, dengan berbuat demikian manusia menjadi suci dari segi rohani, fikiran, dan jasmani. Jadi dengan menunaikan sembahyang, manusia menjadi suci dari segala segi, dan ia mengembangkan pada dirinya salah satu sifat Allah, yaitu Maha Suci (*Al-Quddus*).

menuntut ilmu merupakan tujuan di antara amalan pendekatan diri kepada Allah yang paling utama yang seorang hamba dapat mendekatkan diri dengan amalan tersebut kepada Rabbnya, dan termasuk ketaatan yang paling baik yang akan mengangkat kedudukan seorang muslim dan meninggikan derajatnya di sisi Allah Ta'ala.

#### 5. Niat ikhlas dalam menuntut ilmu

Niat merupakan syarat mutlak diterima suatu amal perbuatan. Amal ibadah tidak akan mendatangkan pahala kecuali berdasarkan niat. Waktu pelaksanaan niat dilakukan pada awal ibadah dan tempatnya di hati. Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah ta'ala. Seorang mu'min akan mendapat pahala berdasarkan kadar niatnya. Semua perbuatan yang bermanfaat dan mubah jika diiringi niat karena mencari keridhoan Allah maka dia akan bernilai ibadah, yang membedakan antara ibadah dan kebiasaan rutinitas adalah niat.

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan lestari kalau pemeluknya/umatnya berilmu.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>As-Syaikh az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hal. 12.

Sabda rosulullah saw:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِلَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،  
فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

(رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري  
في صحيحيهما اللذين هما و ابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري  
أصح الكتب المصنفة)

“Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafs Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahnya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.<sup>33</sup>

(Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhori dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naishaburi dan kedua kitab Shahihnya yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang) .

Dari hadist diatas Keberhasilan dan diterimanya suatu amal perbuatan sebagai ibadah terletak pada niat. Sedangkan untuk mencapai keikhlasan, seorang menuntut ilmu dalam belajarnya hendaknya berniat untuk mencari ridho Allah Ta’ala dan memperoleh kebahagiaan akhirat bukan mencari keuntungan dunia. Karena pencarian ridha Allah dan akhirat otomatis akan memberikan keuntungan dunia.

Modal dasar yang harus kita miliki dalam setiap amalan kita adalah ikhlas kepada Allah, apalagi dalam tugas yang mulia ini yaitu menuntut ilmu syar’i, banyak kita lihat sebahagian orang sudah menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu namun ilmu tersebut tidak membawa bekas

<sup>33</sup>Imam Nawawi, *Op., Cit*, hal. 4



dalam kehidupannya, ilmu hanya sebatas onggokan yang membeku tanpa bisa di manfaatkan, atau lebih tepat lagi disebut ilmu hanya sebatas tsaqofah belaka, atau sebagai pengasah otak belaka, hal ini sangat dipengaruhi oleh niat dan tujuan seseorang tadi dalam menuntut ilmu, sebagian orang hanya untuk mencapai gelar dan kehormatan saja, atau untuk mencari ketenaran dikalangan para intelek, atau demi untuk berbangga ditengah-tengah orang awam, dan lain-lain sebagainya. Banyak sekali ayat-ayat maupun hadits-hadits yang mewajibkan kita untuk ikhlas kepada Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah, sebaliknya banyak pula ayat dan hadits yang memberikan ancaman kepada orang yang tidak ikhlas dalam amalannya.

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. jangan sampai terbasit niat supaya dihormati dimasyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau yang lainnya.<sup>34</sup>

#### 6. Kewajiban mengamalkan ilmu

Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan haruslah menjadi pelopor bagi umatnya. Ia harus menyebarluaskan ilmunya dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu juga harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan tauladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan dan ajaran-ajaran agama, sehingga ada sebuah kata bijak yang mengatakan: 'Ilmu yang tidak diamalkan bagai pohon yang tidak berbuah'

Adapun ancaman bagi mereka yang tidak menyebarluaskan ilmu juga disampaikan oleh Nabi s.a.w dari Abi Hurairah r.a ;

مَنْ عَلِمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ أَجْمَعُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِحَامٍ مِنْ نَارٍ (رواه ابو داود, الترمذي, ابن ماجه,

ابن حبان وحاكم)

<sup>34</sup> As-Syaikh az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hal. 12

“Barangsiapa mengetahui sebuah informasi (ilmu) dan menyimpannya (tidak mengamalkan), Maka Allah akan mengikatnya dengan ikatan api neraka”.( H.R Abu Daud, Turmudzi, Ibn Majah, Ibn Hibban dan hakim)<sup>35</sup> .

Orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, tidak memiliki apa-apa selain dari gambaran ilmu itu dan bayangannya, tanpa makna dan hakikatnya. Sebagian salaf berkata, “ilmu itu senantiasa minta di amalkan. Jika tidak di sambut permintaannya, niscaya ia akan berpindah. Yakni, jiwa ilmu itu, cahaya dan berkatnya akan meninggalkan anda. Akn halnya gambarannya, maka ia akan tetap tinggal akan menjadi alasan bukti terhadap si alim yang jahat itu” Sekiranya ia mengajarkan ilmunya kepada orang lain, niscaya ia akan menjadi lilin yang membakar dirinya untuk menerangi orang lain. Atau seperti jarum yang menjahit pakaian untuk menutup orang lain, sedangkan dirinya telanjang.<sup>36</sup>

Allah swt berfirman dalam surat al-Baqoroh juz 2, ayat 44:

أَتَا مُرُؤْنَ النَّاسِ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ كِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (سورة البقره, ٢)

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-kitab (taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir” (Q.S. Al-baqoroh , 2 ).<sup>37</sup>

Dalam ayat tersebut jelas Allah memerintahkan kewajiban mengamalkan ilmu. Al-alim yang mengajar orang, tetapi ia sendiri tidak melakukan apa yang di ajarkan. Tentu saja dalam keadaan merugi dan perkaranya pun berada di puncak bahayanya. Tetapi, masih bisa di katakan lebih baik dari nasib Al-alim yang tidak beramal dan tidak mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Al-alim itu tentu merugi dalam segala urusannya. karena ilmunya tidak mendatangkan faedah dan manfaat sedikitpun.

## 7. Metode dalam menuntut ilmu

<sup>35</sup> Ihya', *Op.cit.*,21

<sup>36</sup>As-Syaikh az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hal. 12

<sup>37</sup>Alqur'an Surat Al-Baqoroh, *Op.cit.*, hal. 7.

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup> Didalam al-Qur'an Allah telah memberikan metode, petunjuk kepada ummatnya. Allah Swt berfirman dalam surat An-Nahl, juz 16, ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (سورة النحل ١٢٥)

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa (Q.S. An-Nahl juz 2, ayat 125)<sup>39</sup>

Dalam ayat tersebut dapat difahami bahwa berdakwah memiliki tiga metode yang harus disesuaikan dengan mitra dakwah. Metode dakwah dalam ayat tersebut adalah Al-hikmah, Maudzoh hasanah dan Jidal al-Hasanah.

a. Metode al-Hikmah

Dalam dakwah bil hikmah atau bil hal, al-alim dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) secara individual atau organisasi. Perilaku dan amal perbuatan, merupakan cerminan dari ilmunya.

b. Metode dakwah yang kedua adalah Maudlotul Hasanah.

Maudloh hasanah dapat diartikan sebagai pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasihat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil<sup>40</sup>.

Dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa mauidloh hasanah adalah dakwah bil-Lisan. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan al-Alim dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat umum. Jadi sasaran dakwahnya lebih luas dan bersifat umum. Artinya semua lapisan masyarakat dapat menerima

<sup>38</sup> Abudin Nata, *filsafat pendidikan islam*, longos, Jakarta, 1997, hal.7.

<sup>39</sup> Alqur'an Surat An-Nahl, *Op. Cit.*, hal. 271.

<sup>40</sup> Hamka, Tafsir al-Ashar, *PT Pustaka Panjimas*, Jakarta, 1983, hal. 321.



dakwah Maudloh Hasanah baik pejabat, rakyat jelata, ilmuwan, orang-awam dan lain sebagainya. Ciri utama dakwah metode ini selain menggunakan ceramah atau lisan adalah menggunakan bahasa yang difahami secara umum dan bersifat familiar.

c. Al- Mujadalah,

Dari segi etimologi lafadz mujadalah terambil dari kata “jadala”(جَدَلَ) yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa’ala ( فَاعَل ) , “jaa dala”(جَادَلَ) dapat bermakna berdebat, dan “mujaadalah” (مُجَادَلَة) perdebatan<sup>41</sup>.

Setelah hal tersebut Allah menutup dengan firman-Nya :

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam potongan ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa pemberian hidayah agar seseorang itu menerima dakwah adalah hak Allah Ta’ala, kewajiban kita adalah berdakwa sesuai kemampuan kita. Sehingga menerima atau menolaknya mad’u, gagal atau berhasilnya dakwah bukan urusan manusia dalam hal ini adalah da’i, tetapi urusan Tuhan sang Pemberi Hidayah. Kesungguhan, ketelitian, kehati-hatian da’i dan penggunaan metode yang tepat adalah modal utama dalam berdakwah yang akan menjadikan dakwah berjalan lurus dan membuahkan hasil maksimal. Dan masalah hidayah adalah urusan-Nya.

8. Bahaya kebodohan dalam hukum.

Ketika seorang tidak tahu tentang hukum maka akan terjerumus pada penyimpangan. Penyimpangan berarti keluar dari jalan kebenaran

<sup>41</sup>Ahmad Warson al- Munawwir, *al- Munawwir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997, cet. Ke-14, hlm. 175

jauh dari jalan tengah yang lurus, meninggalkan keseimbangan, serta berpegang pada sisi masalah yang bukan sebenarnya<sup>42</sup>. Diantaranya:

a. Penyimpangan perilaku

Yaitu dengan menjauhi ahlaq yang mulia dan memilih ahlaq yang buruk. Seperti sifat lemah, mudah menyerah, manja dan perilaku kekanak-kanakan, serta tidak menjaga diri dan kehormatannya.

b. Penyimpangan pemikiran

Seperti kekosongan pemikiran, jiwa dan aqidah dari agama serta menerima pemikiran-pemikiran asing.

c. Penyimpangan Agama

Seperti radikalisme agama, fanatik terhadap suatu madzhab atau sekte tertentu, kemurtadan dan eksistensialisme.

d. Penyimpangan sosial dan hukum

Seorang muslim harus mengetahui hukum, jika tidak, maka ia mudah tergelincir ke dalam perkara yang di murkai Allah swt. Suka atau tidak suka. Sebab, seorang yang bodoh senantiasa mudah terperosok ke dalam kemurkaan Allah dan terbenam dalam kecelakaan disebabkan kebodohnya<sup>43</sup>. Seperti anarkisme, terorisme, kecenderungan berbuat kriminal, pencurian, pembunuhan, perampokan, obat-obat terlarang serta maniak rokok dan penyimpangan sosial.

e. Penyimpangan jiwa (*psikis*)

Seperti mengasingkan diri, kehilangan jati diri, kehilangan masa depan, pesimisme, keputusasaan, keresahan serta kebingungan, kegagalan, isolasi diri dari kehidupan manusia lain dan masyarakat, taklid buta.

f. Penyimpangan ekonomi (*finansial*)

Seperti bermewah-mewahan, konsumerisme dan berbuat mubadzir, pamer pakaian, perhiasan serta harta, menyalahgunakan waktu,

---

<sup>42</sup>Muhammad zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, A.h. Ba'adillah Press, Jakarta, 2002, hal. 153.

<sup>43</sup>Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nashoikhud Diniyyah, Maktabah dar Ikhyat al-Kutub al-Arobiyyah*, Indonesia.t.th. Hal. 20.

materialisme yang berlebihan, berfoya-foya dengan harta secara umum maupun khusus.

Sungguh Allah telah memerintahkan hamba-hambanya agar berilmu dan belajar, *tafakkur* (memikirkan ayat-ayat-Nya yang syar'iyah yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah dan ayat-ayatnya yang kauniyyah yaitu alam semesta ini), *tadabbur* (memikirkan akibat-akibat dari amalan-amalan yang dikerjakannya), dan memperingatkan dari kebodohan dan mengikuti hawa nafsu, serta menerangkan bahwasanya ilmu yang akan memberikan manfaat bagi pemiliknya pada hari kiamat adalah ilmu yang seorang hamba mengikhlaskan padanya untuk penolongnya yaitu Allah dan dia mengharap untuk mendapatkan ridhanya di dalam menuntut ilmu tersebut, serta beradab dengan adab Islam dan berakhlak dengan akhlaknya pemimpin manusia yaitu Rasulullah yang akhlaknya adalah Al-Qur`an.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Patut di garis bawah dalam hasil penelitian yang relevan ini secara sadar, peneliti mengakui betapa banyak mahasiswa fakultas tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan menuntut ilmu. Namun demikian skripsi yang sedang peneliti kaji ini sangatlah berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Diantaranya adalah:

Ulis Saadah (NIM : 3105144). Konsep Menuntut Ilmu Dalam Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula Karya Pakubuwana IV (Dalam Perspektif Pendidika Islam). Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Menuntut Ilmu Dalam Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula Karya Susuhunan Pakubuwana IV, adalah berisi tentang perintah menuntut ilmu, sumber ilmu, kriteria guru yang bisa dijadikan panutan. Perintah menuntut ilmu yang disampaikan Pakubuwana IV dimaksudkan supaya manusia dapat memahami kehidupan sehingga



tidak bingung menghadapinya dan dapat mencapai kesempurnaan hidup. Terkait sumber ilmu, Pakubuwana IV sangat tegas sekali menyebutkan bahwa dalam Al-Quran tempat segala ilmu yang benar. Faktor pendidik dijelaskan hanya terkait kriteria pendidik yang baik sebagai petunjuk peserta didik dalam memilih guru. Ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam, isi pupuh Dhandhanggula terkait pembahasan tentang menuntut ilmu yang menjadi salah satu proses pendidikan, belum begitu dijelaskan secara menyeluruh sebagaimana dalam konsep pendidikan Islam. Seperti kewajiban seorang pendidik kepada anak didiknya, etika anak didik kepada pendidiknya, meskipun begitu, Isi pupuh Dhandhanggula dalam serat Wulangreh ini, esensinya cocok untuk dilaksanakan. Sebab dalam uraian tersebut banyak segi positif yang dapat diambil manfaatnya. Seperti petunjuk untuk mencari guru yang baik dalam menuntut ilmu dan kembali pada Al-Quran sebagai sumber ilmu

Tori. (NIM: 104034001183) Keutamaan ilmu ulama' perspektif hadist disusun oleh Jurusan Tafsir Hadist fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (skripsi tahun 2011). Dalam Penelitiannya dihasilkan bahwa keutamaan ilmu dan ulama' adalah kehidupan dan cahaya, sedang kebodohan adalah kematian dan kegelapan. Semua kejahatan dan keburukan penyebabnya adalah tidak adanya cahaya dan kehidupan, dan semua kebaikan adalah adanya kebaikan dan keburukan. Jalan yang di lalui orang yang berilmu menuju syurga sebagai balasan dari perjalanannya di dunia ialah jalan ilmu yang menghantarkannya kepada keridhoan Allah. Sesungguhnya orang yang berilmu mendapatkan kedudukan yang sangat spesial di hadapan Allah, karena Allah, para malaikat dan seluruh penghuni lautan mendoakan orang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Ilmu dan ulama' mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi kehidupan bangsa.

Berdasarkan penelitian di atas di dapatkan persamaan yaitu menuntut ilmu di harapkan Seseorang harus mengetahui rahasia hidupnya dengan jalan belajar atau menuntut ilmu. Maka dari itu kemudian ada

perintah yang secara jelas tentang kewajiban bagi semua manusia untuk mencari ilmu. Karena isyarat-isyarat dalam kehidupan ini tidak akan diketahui tanpa belajar.

Maka dalam penelitian yang di lakukan oleh peneliti sekarang ini terdapat perbedaan, terlihat dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada urgensi menuntut ilmu telaah kitab Nashoikhud Diniyyah karya syeikh Abdullah Alwi al-Haddad.

